

**NILAI BUDAYA DALAM BAHASA UPACARA PERKAWINAN ADAT  
TERNATE**

**(KAJIAN ETNOGRAFI KOMUNIKASI)**

*TESIS*

*Disampaikan Untuk Memenuhi Persyaratan  
Memperoleh gelar Magister Pendidikan*

*oleh*

**MUHLIS UDIN**

**NIM : 1408056027**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA**

**SEKOLAH PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA**

**2018**

## ABSTRAK

Muhlis Udin, NIM. 1408056027. Nilai Budaya dalam Bahasa Upacara Perkawinan Adat Ternate (Kajian Etnografi Komunikasi. Tesis. Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof.Dr.HAMKA Jakarta. 2018.

Upacara perkawinan adat Ternate adalah proses pembentukan dan pelaksanaan adat kesultanan Ternate sejak masa lampau selalu ditaati dan dilaksanakan oleh segenap masyarakat kesultanan Ternate. Terbentuknya suatu adat istiadat merupakan kesepakatan bersama untuk dijadikan pedoman dalam mengatur pergaulan hidup di segala bidang, guna mencapai kebahagiaan manusia.

Dalam pelaksanaan upacara perkawinan adat istiadat kesultanan Ternate dikenal dengan sistem bobato dunia dan bobato akhirat sebagai pengatur dan pengarah undang-undang adat dan hukum adat agama. Dasar utama pelaksanaan adat Ternate bersumber dari adat se atorang, istiadat se kabasarang, galib se lukudi, ngare se cara sere se doniru dan cing se cingari. Upacara perkawinan adat Ternate, merupakan bentuk perpaduan antara nilai-nilai agama islam dan nilai-nilai budaya kesultanan Ternate. Keduanya terintegrasi dalam satu sistem nilai yang dijunjung tinggi oleh segenap masyarakat kesultanan Ternate Maluku Utara. Sampai saat ini adat Ternate masih tetap dilaksanakan oleh masyarakat kesultanan Ternate secara turun temurun terutama dalam acara-acara kebudayaan.

Budaya tidak hanya menjadi lakon penataan nilai sosial, spiritual dan peradaban tetapi juga sekaligus menjadi identitas sebuah bangsa. Dari pemaknaan itu, identitas Ternate dapat disebut sebagai sebuah negeri yang memiliki kekayaan nilai budaya yang tak terhitung nilainya.

Diantara peran nilai budaya, yang penting berada pada nilai kebajikan, gotong-royong atau kebersamaan serta unsur-unsur religious. Ternate adalah bagaimana menentukan dan sekaligus melakukan modifikasi terhadap budaya yang saat ini dalam pandangan beberapa pemerhati budaya mulai mengalami kemunduran mendekati ke jurang kepunahan. Sebagai harta kekayaan nusantara, investarisasi dan pencatatan budaya dan adat istiadat daerah sangat perlu dilakukan.

Budaya dan adat istiadat tumbuh dan berkembang bersamaan dengan pertumbuhan suatu daerah. Olehnya itu, adat-istiadat dengan sendirinya menjadi hal yang menyatu dengan daerah beserta pendukung kebudayaannya disamping menjadi identitas mereka. Sebagai identitas, adat istiadat bukan hanya menjadi kebanggaan, tetapi juga menjadi sesuatu yang

dihayati dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu adat istiadat mempunyai pengaruh yang kuat di dalam suatu kelompok pendukung kebudayaan, dalam adat istiadat tersimpul dan tersimpan beberapa nilai, baik berupa norma-norma yang mengatur tingkah laku manusia, maupun nilai-nilai budaya yang menjadi sumber utama.

Kata kunci: Upacara Perkawinan, Nilai Budaya, Kajian Etnografi



## ABSTRACT

Muhlis Udin. NIM. 1408056027. Cultural Values in language Ceremony of Indigenous Marriage of Ternate (Study of Communication Ethnography). Thesis of Master Program of Indonesian Language Education, Graduate School of Muhammadiyah University Prof.Dr. HAMKA. Jakarta. 2018.

Ternate traditional marriage ceremony of the process of formation and implementation of the customs of the Sultanate of Ternate which since the past has always and implementation of the customs is a common agreement to be a guide in regulating the association of life in all fields, in order to achieve human happiness.

In the implementation of the marriage ceremony of the sultanate of Ternate known as the world bobato system and bobato as the regulator and the director of custom and customary law. The main base customary implementation of Ternate comes from adat seatorang, istiadat sekabngbang, galib se lukudi, ngare se the way se doniru and cing se cingari. Ceremony of marriage of indigenous ternate. Both are integrated in a value system that is upheld by all the people of ternate sultanate of north Maluku. Until now, the custom of ternate is still carried out by the people of ternate sultanate for generation, especially in culture events.

Culture is not only a play of social values spiritual and civilization but also the identity of a nation. From the meaning, the identity of ternate can be called as a country that has a wealth of cultural values that can not be counted value.

Among the roles of cultural values the important thing is in the value of virtue, mutual cooperation or togetherness and religious elements. Ternate is a how to determine and simultaneously modify the cultural wealth itself. Become the driving force to make modification to the culture that is currently in view of some cultural observers began to experience a setback approaching to the brink of extinction. As a wealth of archipelago, inventory and recording of culture and local customs is necessary.

Cultures and customs grow and develop along with growth of a region. By it, customs by themselves become integral to the area and its cultural supporters in addition to their identity. as an identity, customs not only become pride, but also become something lived in everyday life. Therefore, customs have strong influence in a cultural supporters in addition to their identity. As an identity, customs not only become pride, but also become something lived in everyday life. Therefore, customs have strong influence in a cultural

support group, in the knit customs and stored some values both in the form of norms that regulate human behavior as well as cultural values that become the main source.

Keywords : The Wedding Ceremony, Cultural Values, Ethnographic Studies



**LEMBARAN PENGESAHAN**

**NILAI BUDAYA DALAM BAHASA UPACARA PERKAWINAN ADAT TERNATE**

(Kajian Etnografi Komunikasi)

TESIS

Oleh

Muhlis Udin

NIM : 1408056027

Dipertahankan di Depan Komisi Penguji Tesis Sekolah Pascasarjana

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

Tanggal 26 Februari 2018

Komisi Penguji Tesis

Tanda Tangan

Tanggal

1. Prof. Dr. H. Abd. Rahman A. Ghani, M.Pd  
(Ketua Penguji)

2. Prof. Dr. H. Ade Hikmat, M.Pd  
(Sekretris Penguji)

16-November 2018

3. Prof. Dr. Dendy Sugono P.U  
(Anggota Penguji, Pembimbing 1)

13-November 2018

4. Dr. Hj. Nani Solihati, M.Pd  
(Anggota Penguji, Pembimbing 2)

14-November 2018

5. Prof. Dr. Hj. Sabarti Akhadiyah M.K  
(Anggota Penguji I)

10-FEBRUARI-2018

6. Dr. H. Sukardi, M.Pd  
(Anggota Penguji 2)

28-MARET-2018

Jakarta, .....

21-11-2018

Direktur Sekolah Pascasarjana  
Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

**Prof. Dr. H. Abd. Rahman A. Ghani, M.Pd**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ii</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Masalah Penelitian.....	12
1. Fokus Penelitian.....	12
2. Ruang Lingkup Penelitian.....	13
3. Perumusan Penelitian.....	14
C. Kegunaan Penelitian.....	14
a. Manfaat Teoritis.....	14
b. Manfaat Praktis.....	15
<b>BAB II TINJAUAN TEORI</b>	
<b>A. Nilai Budaya</b>	
1. Pengertian Nilai.....	16
2. Pengertian Budaya.....	20
3. Hakikat Budaya dan Nilai Budaya.....	21
4. Macam-Macam Nilai Budaya.....	27
<b>B. Bahasa Upacara Perkawinan Adat Ternate</b>	
1. Proses lahirnya Hukum Adat.....	31
2. Hukum Adat Bagi Masyarakat.....	34
3. Sifat Masyarakat Adat.....	39
4. Pengertian Upacara Perkawinan.....	40
5. Hakikat Upacara Perkawinan.....	43
6. Proses Upacara Perkawinan Adat Ternate.....	45
<b>C. Kajian Etnografi Komunikasi</b>	
1. Analisis Etnografi.....	53

2. Etnografi.....	58
3. Pendekatan Etnografi .....	60
4. Pendekatan Komunikasi.....	62
5. Etnografi Komunikasi.....	64
6. Komunikasi .....	66

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

A. Tujuan Penelitian .....	69
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	70
C. Metode Penelitian .....	70
D. Teknik dan Instrumen Penelitian.....	71
E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	71
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data .....	72

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. Penduduk Dan Adat Ternate .....	74
2. Lahir Budaya Adat Upacara Perkawinan Adat Ternate .....	75
3. Masyarakat Adat Dan Upacara Perkawinan Adat Ternate .....	77
4. Pelaksanaan Adat Upacara Perkawinan Adat Ternate.....	80
5. Filosofi Upacara Perkawinan Adat Ternate.....	86
6. Sistem Upacara Perkawinan Adat Ternate .....	94
7. Kai Lahi Se Tiafo .....	95

### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

1. Kesimpulan.....	111
2. Saran .....	113

### **DAFTAR PUSTAKA**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, dengan budaya tersebut.

Budaya merupakan salah satu kebudayaan yang dimiliki bangsa Indonesia yang di dalam tradisinya memiliki nilai-nilai keluhuran dan kearifan budaya yang menjadi ciri khas masyarakat Ternate. Setiap tradisi dalam masyarakat Ternate memiliki arti dan makna yang mendalam, yang mana tradisi ini sudah ada sejak zaman kuno saat kepercayaan masyarakat Ternate masih animisme-dinamisme dan tradisi-tradisi Ternate ini semakin berkembang dan mengalami perubahan-perubahan seiring masuknya Agama Hindu-Budha hingga Islam ke masyarakat. Dalam arti sempit, tradisi adalah kumpulan benda material dan gagasan yang diberi makna khusus dan berasal dari masa lalu. Di dalam tradisi Ternate tersebut khas dengan adanya sesaji yang dibuat berdasarkan kegunaan masing-masing yang mempunyai makna dan tujuan berbeda satu sama lain. Dalam adat istiadat masyarakat Ternate, sesaji atau biasa di sebut dengan makanan Adat adalah sajian yang berupa makanan, hewan atau buah-buahan yang dipersembahkan kepada arwah leluhur serta kekuatan gaib yang ada dalam upacara yang diselenggarakan.

Budaya dalam masyarakat Ternate masih mengenal sesaji. Bahkan, sampai sekarang masih ada banyak masyarakat Ternate yang meneruskan tradisi sesaji. Namun yang telah menjadi tradisi masyarakat Ternate , oleh masyarakat modern

dianggap klenik, mistik, irasional, dan segala jenis sebutan lain yang di anggap miring atau negatif. Hanya ada beberapa saja yang menganggap sesaji sebagai manifestasi lain dari sebuah doa.

Ada bermacam-macam sesaji dalam kehidupan masyarakat Ternate sesuai dengan upacara yang diselenggarakan, salah satunya sesaji dalam bahasa upacara perkawinan adat Ternate. Di dalam sesaji pernikahan sendiri ada berbagai macam jenis sesaji yaitu: sesaji menyampaikan salam dalam bahasa Ternate di sebut sigado salam, sesaji masuk minta, sesaji mengantarkan belanja, sesaji naik wadaka, sesaji malam rorio atau malam menjelang hari pernikahan, dan lain lain. Tradisi kuno masyarakat Ternate memiliki tata cara lengkap dalam pernikahan, sebelum pernikahan, hari pelaksanaan, dan sesudah pelaksanaan pernikahan. Meskipun zaman semakin berkembang dan mengglobal, namun masih ada masyarakat Ternate mempunyai kebiasaan untuk tetap mempertahankan tradisi dari nenek moyang. Setiap sesaji mempunyai makna sendiri-sendiri, bahkan cara pembuatan dan penyajiannya juga berbeda-beda. Kekayaan makna dalam sesaji ini menggambarkan roda hidup, liku-liku, dan naik turunnya kehidupan manusia dari lahir hingga kematian

Pada kenyataannya tradisi pernikahan masyarakat yang bersifat religius dan kedaerahan kini telah bergeser pada harta kekayaan. Misalnya saja, banyak orang yang memilih gedung mewah sebagai tempat untuk pelaksanaan resepsi. Jika dilihat pada pijakan hidup masyarakat Ternate, upacara pernikahan zaman sekarang seakan lebih kuat berorientasi pada harta dan melupakan kepercayaan. Mungkin saja pernikahan masyarakat Ternate di zaman modern ini merupakan representasi kehidupan masyarakat yang serba modern, materialistik, instan, dan tidak menganggap penting religi lokal dan kedaerahan. Keadaan yang demikian sesungguhnya telah menambah persoalan dari segi ekonomi, budaya, dan juga religi. Dari segi ekonomi, perayaan pernikahan yang serba gemerlab tersebut

memerlukan jumlah biaya yang besar. Dari segi budaya, resepsi pernikahan lebih mengutamakan budaya masa kini dan mengesampingkan budaya Ternate. Sedangkan dari segi religi, pernikahan yang dilakukan telah menghilangkan atau mengabaikan tradisi sesaji masyarakat Ternate. Masyarakat Ternate harus melihat kembali representasi sesaji dalam pernikahan adat Ternate, karena selain wujud lain dari doa syukur dan permohonan kelancaran, masyarakat Ternate juga dapat ikut serta melestarikan kebudayaannya sendiri.

Sifat-sifat budaya itu akan memiliki ciri-ciri yang sama bagi manusia, kebudayaan manusia tanpa membedakan faktor rasa, lingkungan alam, atau pendidikan, yaitu sifat hakiki yang berlaku umum bagi semua budaya dimana pun, seperti: (a) budaya terwujud dan tersalurkan dari perilaku manusia, (b) budaya telah ada terlebih dahulu dari pada lahirnya suatu generasi yang dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan, (c) budaya di perlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah lakunya, (d) budaya mencakup aturan-aturan yang bersisik kewajiban-kewajiban, tindakan yang diterima dan ditolak, tindakan yang dilarang, dan tindakan yang di ijin<sup>1</sup>

Berbagai kebudayaan mengkonsepsikan masalah universal ini dengan berbagai variasi yang berbeda - beda. Seperti masalah pertama, yaitu mengenai hakekat hidup manusia. Dalam banyak kebudayaan yang dipengaruhi oleh agama Budha misalnya, menganggap hidup itu buruk dan menyedihkan. Oleh karena itu pola kehidupan masyarakatnya berusaha untuk memadamkan hidup itu guna mendapatkan nirwana, dan mengenyampingkan segala tindakan yang dapat menambah rangkaian hidup kembali

Tercipta atau terwujudnya suatu kebudayaan adalah sebagai hasil interaksi antara manusia dengan segala isi alam raya ini. Manusia yang telah dilengkapi Tuhan dengan akal dan pikiran menjadikan khilifah di muka bumi dan diberikan

<sup>1</sup>. Suratman,. Mbm Munir dan Umi Salamah., 2013 *Ilmu sosial dan Budaya Dasar* Penerbit Intimedia MALANG hlm 34

kemampuan-kemampuan, manusia memiliki kemampuan daya antara lain akal, intelegensi, dan intuisi perasaan dan perilaku, nyatalah manusia menciptakan kebudayaan ada hubungan dialetika antara manusia dan kebudayaan. Kebudayaan adalah produk manusia, namun manusia itu sendiri adalah produk kebudayaan, dengan kata lain, kebudayaan ada karena adanya manusia sebagai penciptanya dan manusia dapat hidup di tengah kebudayaan yang diciptakan. Kebudayaan akan terus hidup manakalah ada manusia sebagai pendukungnya. Dialektika ini didasarkan pada pendapat Peter L. Berger, yang menyebutkan dari tiga tahapan, yaitu *Tahap eksternalisasi, tahap objektivasi dan tahap internalisasi*.

Tahap eksternalisasi adalah proses pencurahan diri manusia secara terus menerus ke dalam dunia melalui aktifitas fisik dan mental. Tahap objektivitas adalah tahap aktivitas manusia menghasilkan suatu realita objektif, yang berada di luar diri manusia. Tahap internalisasi adalah tahap dimana realitas objek hasil ciptaan manusia, diserap oleh manusia kembali, jadi ada hubungan berkelanjutan antara realitas internal dengan eksternal

Sebagaimana diketahui bahwa budaya mempunyai kegunaan yang sangat besar bagi kehidupan manusia. Manusia merupakan makhluk berbudaya, dan melalui akal budinya manusia dapat mengembangkan kebudayaan begitu pula manusia hidup dan tergantung pada kebudayaan sebagai hasil ciptaanya, kebudayaan juga memberikan pedoman, norma dan aturan bagi manusia dalam mengelolah lingkungan dengan teknologi hasil ciptaanya yang mempunyai kegunaan utama dalam melindungi manusia terhadap alamnya, karena itu, maka kebudayaan memiliki peran sebagai berikut:

- a. Suatu pedoman hubungan antara manusia atau kelompok
- b. Petunjuk- petunjuk tentang bagaimna manusia harus bertindak dan berperilaku di dalam pergaulan

- c. Pengatur agar manusia dapat mengerti bagaimana seharusnya berbuat, bertindak, menentukan sikapnya jika berhubungan dengan orang lain
- d. Pembeda manusia dengan binatang<sup>2</sup>

Kebudayaan mempunyai fungsi yang besar bagi manusia dan masyarakat, berbagai macam macam kekuatan harus dihadapi manusia dan masyarakat seperti

kekuatan alam dan kekuatan lain, selain itu manusia dan masyarakat memerlukan kepuasan baik secara spiritual maupun materiel. Kebudayaan masyarakat tersebut sebagian besar di penuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat, dan melahirkan kebudayaan kebendaan yang mempunyai kegunaan utama dalam melindungi masyarakat terhadap lingkungan di dalamnya<sup>3</sup>

Koentjaraningrat berasumsi yang di kutip oleh Simanjuntak, bahwa ada dua pandangan mengenai konsep kebudayaan itu. Di salah satu sisi, pandangan yang mengartikan kebudayaan itu dalam artian yang sempit, sementara di sisi lainnya, bahkan mengartikan terlalu luas. Untuk mengatasi kesulitan ini, Koentjaraningrat membagikan adanya unsur-unsur kebudayaan yang bersifat universal di mana-mana serta pada kebudayaan mana saja, beliau mengatakan dalam bukunya *Kebudayaan, mentalitet dan Pembangunan*” Unsur-unsur yang universal itu yang sekalian merupakan isi dari semua kebudayaan yang ada di dunia ini adalah:

- a. Sistem religi dan upacara keagamaan
- b. Sistem dan organisasi kemasyarakatan
- c. Sistem Pengatahuan
- d. Sitem mata pencarian hidup
- e. Bahasa Kesenian<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup>Ibid hlm 35-36

<sup>3</sup>Ibid

<sup>4</sup>Bungaran Antonius Simanjuntak 2016., *Tradisi Agama dan Akpetasi Modernisasi Pada Masyarakat Pedesaan Jawa*, Penerbit Yayasan Pustaka Obor Inonesia.,*Op,Cit* hlm 10

Dengan konsep ini, maka kedua aliran pandangan apa yang sebenarnya dinamakan kebudayaan itu dapat disatukan oleh Koentjaraningrat. Hasil kesimpulan pengertian dapat menjadi terang mengingat bahwa penelitian ini di dalam aliran yang universal yang dikemukakan. Dengan demikian penulis maksud adalah ilmu yang mempelajari hubungan hubungan nilai budaya antara manusia yang terikat pada suatu sistem kebudayaan dan adat istiadat untuk mewujudkan isi dari nilai kebudayaan<sup>5</sup>

A.R.Raddiffe-Brown di dalam bukunya *structure and function in primitive society*, pada bagian *Religion and society* yang di kutip oleh Simanjuntak, mengatakan bahwa di dalam beberapa masyarakat bahkan ada suatu hubungan yang kuat dan langsung antara agama tata susunan masyarakat, seperti apa yang telah dikemukakan oleh Radcliffe-Brown, bahwa ada hubungan yang sangat erat antara agama dengan tata susunan masyarakat, maka kita juga mengetahui bahwa pada masyarakat pedesaan ditemukan suatu adat susunan masyarakat dimaksud. Suatu unsur yang kuat didalam menentukan gerak dan tindakan anggota masyarakat pedesaan ialah tradisi. Bagi kita sampai sekarang adalah tradisi itu dikategori sebagai suatu kebiasaan yang dimajemukan dengan istilah adat-kebiasaan<sup>6</sup>

Maka adat juga sangat dipatuhi oleh masyarakat desa dan selalu dilaksanakan secara kolektif maupun perseorangan secara teratur sesuai dengan tata waktu yang sudah ditetapkan dan diterima secara turun temurun, sesuatu yang diwariskan para leluhur kepada keturunannya. Kalau kita teliti secara mendalam, tradisi itu ada yang berbau keagamaan, mereka yakin bahwa nenek moyang yang meneruskan suatu adat atau kebiasaan adalah dengan bermaksud agar para keterunannya hidup sejahtera, aman, dan bahagia, maka dengan itu timbul kepercayaan anggota masyarakat, bahwa tidaklah baik untuk meninggalkan

---

<sup>5</sup>. *Loc. Cit*

<sup>6</sup> A.R. Raddiffe-Brown *Op, Cit* hlm 11

kebiasaan yang diwariskan nenek moyang tersebut. Oleh karena itu masyarakat ternate sampai pada saat ini suatu kebiasaan yang diwariskan oleh nenek moyang tetap dijaga tak pernah ditinggalkan kepada anak cucuknya masih tetap dilestarikan dan merupakan suatu yang wajib tidak boleh ditinggalkan oleh masyarakat ternate semakin lajim dilakukan ketika prosesi upacara perkawinan berlangsung.

Teori Max Weber, yang dikutip oleh Simanjuntak, mengatakan bahwa tradisionalisme itu merupakan suatu tendensi untuk menganut pola-pola yang berhubungan dengan tumbunya *way of life* yang lama, jelasnya orang-orang secara jujur akan menganggapnya ada di mana-mana dan sifatnya adalah universal.

Kalau tradisi itu bersangkut paut dengan hal-hal yang lama, dan bersumber dari leluhur, maka paham modernisasi itu merupakan suatu hal yang selalu berubah dengan kondisi-kondisi yang berubah pula. Selalu dikatakan bahwa latar belakang dari sumber kekuatan dari paham modern itu ialah ilmu pengetahuan, dan menyangkut segala aspek kehidupan manusia. Niel J. Smelser mengatakan tentang hal ini bahwa istilah modernisasi menunjukkan perubahan-perubahan teknik, ekonomi, dan ekologi yang berlangsung dalam keseluruhan jaringan sosial dan kebudayaan. Beliau mengatakan bahwa dalam suatu masyarakat atau negara yang mengalami modernisasi maka akan terdapat suatu keragaman dalam perubahan<sup>7</sup>

Berangkat dari pendapat-pendapat tersebut di atas bahwa hal seperti itu nantinya akan terjadi juga ditengah masyarakat pedesaan yang masih tradisional itu. Lembaga-lembaga tradisi yang ada akan mengalami perubahan akibat kemajuan-kemajuan yang sifatnya moderen, situasi ini akan dipercepat oleh karena negara kita memang mengarah ke sana. Suatu desa modern adalah suatu cita-cita lantaran akan banyak akibat negatif yang akan terjadi di negara kita kalau jarak antara kemajuan kota dan desa sangat jauh. Untuk mencegah akibat-akibat

---

<sup>7</sup> Max weber 2016., *op,cit* hlm 14-15

negatif lebih jauh, maka perbedaan kemajuan di kedua lokasi ini harus diperkecil. Namun, untuk mencapai ke arah ini, mau tidak mau kita akan menghadapi serangkaian masalah penyebabnya dipedesaan kita menemukan suatu kefanatiakan warisan leluhur selain juga suatu kepercayaan tradisional yang masi mengakar bahkan agama-agama yang ada pun tampaknya masih mengalah kepada nilai-nilai tradisi itu dengan maksud untuk mencapai sasaran akhirnya, padahal secara umum kita suda menerima bahwa agama itu juga adalah alat untuk mencapai kedaandan tujuan yang sama . Kalau tradisi itu bersangkutan paut dengan ha-hal lama dan bersumber dari leluhur, maka paham modemisasi itu merupakan suatu hal yang selalu berubah dengan kodisi-kondisi-kondisi yang berubah pula. Sejak dahulu kala dinyatakan bahwa masyarakat itu telah mengenal suatu kekuatan yang dianggap melebihi dari kekuatan manusia.

Didalam masyarakat, agama itu menghadapi suatu situasi di mana masyarakat yang menganut agama itu juga memiliki dan mematuhi serangkaian kebiasaan atau tradisi yang terutama di wariskan dari nenek moyangnya, dalamnya hal ini muncul suatu keadaan yang mengharuskan anggota-anggota masyarakat itu melahirkan suatu sikap mana dapat berubah kepatuhan terhadap setiap upacara agama atau setiap upacara tradisi, sikap lain mematuhi upacara agama dan membelakangi upacara tradisi, atau tetap melakukan upacara tradisi. Namun bisa saja terjadi perkawinan sikap atas kedua bagian itu, yaitu mematuhi semua upacara tradisi dan melaksanakan sebagian upacara agama atau sebaliknya dan yang terakhir adalah melaksanakan keduanya dan saling mendukung satu sam lain sehingga seolah-olah timbul satu bentuk baru daritradisi maupun satu bentuk pelaksanaan upacara yang tidak asing lagi. Kadangkala seolah muncul suatu keadaan di mana agama dan tradisi itu dicampuradukan, memang kita mengakui bahwa tradisi itu ada yang berbau kepercayaan, apalagi kalau dihubungkan dengan pemujaan kepada arwah nenek moyang dan para leluhur. Bagaimana

bentuk dari upacara agama akibat pengaruh tradisi yang kenyataannya masi kuat diikuti oleh masyarakat desa disamping itu, apakah memang upacara-upacara keagamaan itu juga mempengaruhi bentuk esensi dari upacara tradisi masyarakat desa yang pluralistik itu.

- a. Namun kini tambanya budaya semakin tergeser akibat pergeseran nilai dalam sistem budaya sosial, kemajuan teknologi informas,dan system politik,tradisi budayaan lama termasuk nilai nilai, norma-norma, dan adat isti adat lama kelamaan akan hilang tanpa bekas.
- b. Nilai budaya yang pada mulanya dilisankan selain berfungsi untuk menghibur juga dapat memberikan pendidikan moral, supaya kultur budaya masyarakat tidak tergeser.
- c. Perkembangan kebudayaan modern yang bersifat temporeratif atau sementara hal ini disebabkan adat istiadat yang hidup berkembang pada masyarakat lebih bersifat abstrak dan imajinatif, agar berbagi nilai budaya tersebut tidak punah dan terjaga,sebagai sebuah adat yang pantas dijaga yang indah patut dilestarikan.

Satu hal penting adalah realitasnya budaya menghadapi tantangan kedepan yaitu adat isti adat sebagai hiburan yang datang dari dunia yang pandangan tradisional ditantang oleh berbagai kebiasaan. Setiap daerah, khusus yang ada di ternate, memiliki beragam budaya. Hal itu dapat disinyalir bahwa upacara perkawinan adat ternate mempunyai kedudukan dan fungsi yang sangat penting dalam masyartakat penduduknya. Ini semua terangkat dari nilai universal struktur suatu pikiran manusia dan nilai budayaan. Salah satu bentuk ungkapn tradisional yang tumbuh dan berkembang dari kebudayaan di Ternate Maluku utara adalah nilai nilai yang terkandung dalam upacara perkawianan adat Ternate yang berkembang pada masyarakat Ternate, sehingga dewasa ini.

Nilai-nilai yang terkandung dalam upacara perkawinan tersebut berfungsi sebagai pengikat secara kolektif pada berbagai aspek kehidupan masyarakat, baik kehidupan sosial budaya maupun dalam kehidupan bermasyarakat secara umum, baik yang bersifat positif maupun negatif. Beranjak dari pemikiran dan pandangan masyarakat secara subjektif, yang menyangkut tata nilai, batin dan konteks perkembangan kebenaran, kebijakan dan keindahan konsepsi dan nilai kebudayaan secara universal. Nilai universal bermakna bahwa tata nilai yang menyangkut aspek kehidupan manusia yang paling mendasar adalah ruang seluruh bangsa yang ada di dunia. Pandangan tersebut sejalan dengan pendapat seorang sosiologi terkemuka Levi Straus yang berbicara tentang struktur pikiran manusia sebagai faktor yang universal. Baginya variasi kebudayaan merupakan variasi kekal dan jika dikembangkan pada struktur pikiran manusia yang mendasar, akan ditemukan bahwa tidak ada bangsa yang dikategorikan primitif atau moderen.

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa apa yang diungkapkan oleh suatu suku bangsa yang dilakukan oleh kebudayaan merupakan suatu kebenaran etis dan kebijakan yang menyangkut nilai kemanusiaan. Maka variasi kebudayaan tidak akan diragukan oleh suku bangsa lain secara universal nilainya dapat diterima secara objektif, kebudayaan berisi aspek-aspek kehidupan baik dalam kontrak maupun sosial menyangkut jasmani maupun rohani dan intelektual. Selama ini upacara-upacara yang hidup dan berkembang pada zaman dahulu kebanyakan dalam bentuk lisan dan kalau tidak diwariskan secara turun-temurun dikhawatirkan akan menghilang terlebih pada perkembangan zaman yang semakin modern. Mengingat di dalam upacara perkawinan adat Ternate ini belum diketahui secara pasti struktur dan nilai-nilai yang dikandung di dalam upacara perkawinan tersebut. Maka peneliti akan menggali apa struktur dan nilai

terkandung didalamnya. Di samping itu nilai-nilai yang terkandung dalam upacara tersebut sehingga masih dijadikan pedoman hidup bagi masyarakat setempat.

Dalam pandangan ini, akan menganalisis struktur upacara perkawinan adat Ternate yang meliputi terhadap tantangan dan perkembangan zaman dalam kebudayaan yang dinamis dan kompleks. Penelitian ini merupakan kualitatif, yang menggunakan metode kualitatif dan objek material dalam penelitian ini adalah tradisi dan nilai kebudayaan Ternate, sedangkan objek formal yang digunakan yaitu menurut kebudayaan, unsur-unsur metode pengkajian yang digunakan.

Dalam hubungan inilah terasa penting untuk diambil usaha pelestarian nilai budaya. Usaha itu meliputi (1) pengumpulan tradisi adat istiadat yang masih hidup di daerah Ternate (2) analisis terhadap nilai budaya tersebut yang hasilnya sangat penting sebagai bahan apresiasi masyarakat Ternate Maluku utara.

Dalam pandangan ini, akan menganalisis, nilai budaya ternate yang terkandung di dalam teks naratifnya. Ternate yang diteliti adalah jenis karya sastra yang bersifat naratif dan kerakyatan, yakni sosial budaya. Pada penelitian ini, penulis mengangkat Judul "*Nilai Budaya dalam Bahasa Upacara Perkawinan Adat Ternate (Kajian Etnografik Komunikasi)*"

## B. Masalah Penelitian

- a. Tanggung jawab sosial yaitu, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan alam sosial dan budaya, negara dan Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Kebangsaan bersumber dari nilai-nilai budaya yang memiliki bangsa ini, nilai dasar kebangsaan mengalir dari sumbernya mengalir bukit, lereng, jurang dan lembah menjadi aliran semangat kebangsaan yang dasyat, yang mampu menebus dan mengurus bebatuan yang menghalang cita-cita kebangsaan yang hendak diraih oleh bangsa Indonesia.

- c. Religius yaitu, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang diantutnya, toleran terhadap pelaksanaan terhadap ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- d. Kejujuran yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadi dirinya sebagai orang yang selalu dapat percaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- e. Peduli sosial yaitu, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

### 1. Fokus Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang akan diteliti oleh penelitian, yakni " Nilai budaya dalam upacara keseluruhan perkawinan adat Ternate

### 2. Subfokus Penelitian

Dalam Proses upacara perkawinan adat Ternate yang di lakukakan oleh masyarakat Ternate dalam setiap proses Perkawinan yang akan dilampirkan sebagai berikut :

1. Seperti apakah Proses sigado salam/menyampaikan salam dalam upacara perkawinan Adat Ternate
2. Wosa Lahi/masuk minta terdapat dalam upacara perkawinan adat Ternate
3. Kata Bido Se Hena Maija/ Mengantarkan Belanja apakah terkandung dalam upacara perkawinan adat Ternate
4. Fere Wadaka/naik lulur apakah yang terdapat dalam upacara perkawinan adat Ternate
5. Kata Rorio yaya segoa y dalam upacara perkawinan adat Ternate
6. Hodo Jako/mandi tabung seperti apakah nilai dalam upacara perkawinan adat Ternate

7. Banikah/ijab kabul apa yang terkandung pada proses upacara perkawinan adat Ternate
8. Paha ngongoma/meletakan tangan diatas ubun wanita nilai apakah yang terdapat pada upacara perkawinan adat Ternate
9. Suba yaya se baba/melakukan semba sujud kepada kedua orang tua dalam proses upacara perkawinan adat Ternate
10. Saro saro upacara yang di lakaukan ibu-ibu atau yang di kenal dengan yaya se goa pada proses upacara perkawinan adat Ternate

### 3. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup pada penelitian ini meliputi nilai-nilai, sebagai berikut:

- a. Peduli sosial yaitu, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- b. Kejujuran, yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c. Religius yaitu, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- d. Kerja keras, selain memiliki peran penting bagi kehidupan manusia, juga mengandung nilai-nilai positif yang dapat mendatangkan manfaat bagi perilakunya

### 4. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada fokus dan subfokus di atas maka rumusan masalah peneliti tentang Nilai Budaya dalam Bahasa Upacara Perkawinan Adat Ternate, dapat dirinci pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah proses sigado salam pada upacara perkawinan adat Ternate ?

2. Bagaimanakah nilai budaya wosa lahi dalam upacara perkawinan adat Ternate ?
3. Seperti apakah kata bido se hena ma ija dalam upacara perkawinan adat Ternate ?
4. Bagaimanakah Fere wadakah pada proses upacara perkawinan adat Ternate ?
5. Bagaimanakah Kata Rorio/ yaya segoa ketika proses upacara perkawinan adat Ternate ?
6. Bagaimanakah Proses Hodo Jako dalam upacara perkawinan adat ternate ?
7. Bagaimanakah berlangsungnya Banikah/ ijab kabul dalam proses upacara perkawinan adat Ternate ?
8. Bagaimanakah prosesi paha ngongoma dalam upacara perkawinan adat Ternate ?
9. Bagaimanakah cara suba yaya baba ketika dalam upacara perkawinan adat Ternate ?
10. Bagaimanakah cara *saro-saro* dalam proses upacara perkawinan adat Ternate ?

### C. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis

#### 1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan dan informasi tentang kebudayaan masyarakat Ternate, pengembangan teori tentang nilai budaya yang terkandung dalam upacara perkawinan adat Ternate yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Ternate umumnya dan pada masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi perangsang bagi

peneliti yang lain untuk memperluas ruang lingkup penelitian yang belum dikaji dalam penelitian ini dapat memberikan kesadaran dan bimbingan secara tidak langsung untuk menjaga kemurnian budaya peninggalan nenek moyang sehingga berguna bagi kemajuan dunia pendidikan

## 2. Manfaat Praktis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan input kepada Guru sejarah nasional dan umum serta guru bahasa dan sastra Indonesia khususnya sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan materi pembelajaran bagi anak sekolah
- 2) Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman dalam memperluas dan memperdalam materi pembelajaran,serta menggugah kesadaran dan kebangsaan terhadap kebudayaan daerah sendiri pada khususnya dan kebudayaan nasional pada umumnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Taliziduhu Ndraha. *Budaya organisasi*. PENERBIT RINEKA CIPTA.hlm 22-292
- Edi Sedyawati.,*Budaya indonesia,kajian arekeologi,seni dan sejarah*(PT.RAJA GRAFINDO PERSADA) hlm 415
- Suratman, SH., M. Hum. Drs. Mbm Munir, MH dan Umi salamah, M. Pd *Ilmu sosial budaya dasar*.INTIMEDIA MALANG 2013 hlm 187-190
- Hermanto, Winarno *2011 Ilmu sosial dan budaya dasar*. Jakarta: Bumi Aksara, hlm
- Suratman, SH., M. Hum., Drs. MBM Munir, MH.,Dan UMI Salamah, M.Pd. Ilmu sosial budaya dasar (inti media malam) hlm, 31
- Tommy christomy dan Untung yuwono. *Siomatika buadaya* (Ppkblpui Depok 2004) hlm 3.
- Penga Mestika Zed.Peter burke sejarah dan teori sosial* ( yayasan pustaka obor indonesia jakarta 2015) hlm 243
- Dr. Sugen pujilaksono.,M.Si *Pengantar Antropologi,memahami realitassosial budaya* ( intranspublishing malang 2015)
- Soerjono soekanto. *Sosiologi suatu pengantar*. (PT.Raja Grafindo Persada Jakarta) hlm 182-183
- Dr. H. Sulasman, M. Hum, dan Setia Gumilar, M.Si *Teori-teori kebudayaan dari teori hingga aplikasi* ( CV PUSTAKA SETIA) 15
- Dr.Darsono P.*Kajian tentang organisasi budaya,ekonomi,sosial dan politik* (Nusantara Consulting Jakarta,2009) hlm. 32-33
- Dr Djokosantoso Moeljono. *Budaya organisasi dalam tantanagan*.Penerbit PT Elex media komputindo kelompok Gramedia Jakarta.hlm 69-70
- 13 Rulli Nasrullah. *Komunikasi antarbudaya*,PENERBIT KENCANA PRENADA MEDIA GRUP.hlm15
- Prof. H.Hilman Hadikusuma,S.H. *Hukum perkawinan Indonesia*. Penerbit Mandar Maju
- <http://www.anneahira.com/adat-istiadat-maluku.htm>, diakses pada tanggal10 Desember 2013
- <http://ternate.wordpress.com/2007/11/14/bentuk-perkawinan-adat-di-ternate/#more-38>, diakses pada tanggal 8 Desember 210

Prof. Dr. A Suriyaman Mustasari Pide,SH.,M.Hum.*Hukum Adat Dahulu,Kini,Dan Akan Datang.*

Penerbit PRENADAMEDIA GROUP.,hlm 1- 3

[https://id.wikipedia.org/wiki/Hukum\\_adat](https://id.wikipedia.org/wiki/Hukum_adat)

Prof. Dr. Engkus Kuswarno *Metode Penelitian Komunikasi Etnografi komunikasi,suatu pengantar dan contoh penelitian* PENERBIT WIDYA PANJAJARAN hlm 38 – 46

<http://adeadeankali.blogspot.co.id/2010/01/pengertian-etnografi>.

Prof. Deddy Mulyana, M. A.,Ph.D suatu pengantar Ilmu komunikasi PENERBIT PT REMAJA ROSDAKARYA BANDUNG hlm 4 - 7

Dr. Deddy Mulyana, M. A – DRS Jalahudin Rakhmat, M. Sc . *Komunikasi Antarbudaya* Penerbit PT REMAJA ROSDAKARYA- BANDUNG hlm 14

